

IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH MINKE PADA ROMAN *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Ima Nina Fatimah¹, Isnaini Leo Shanty², Legi Elfitra³
Imanina909@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to determine and describe the types of conversational implicatures of Minke's character in Roman Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The object of this research is the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative descriptive method, which describes a symptom, event, event that occurs and the results are presented in the form of a research report. The research instrument is the researcher himself. In addition, the tools in this research are data classification tables and data inventory tables. Data collection techniques in this study used documentation techniques and the method of listening to note-taking techniques. The data in this study will be analyzed using data analysis model Milles and Huberman. The results of this study are as follows. First, there are three types of conversational implicatures, namely general conversational implicatures, scaled conversational implicatures, and specific conversational implicatures in the speech of Minke's character in Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia. Second, based on the data collection and analysis that has been discussed, it can be seen that the general conversational implicatures contained in the Minke character's speech can be interpreted without requiring a conversation context, then the scaled conversational implicature contained in the Minke character's speech can be seen from the speech in the conversation which states the value from the highest value scale to the lowest value, then the special conversational implicatures found in Minke's speech can be interpreted based on the context of the conversation that occurs or the same background knowledge as the interlocutor.

Keywords: Pragmatic, conversational implicatures, roman Bumi Manusia, Minke's character.

I. Pendahuluan

Pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa atau struktur bahasa secara eksternal dan terikat pada suatu konteks. Pada saat berkomunikasi, biasanya seorang penutur dan mitra tutur harus memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan yang dituturkan agar dapat berkomunikasi secara lancar. Pragmatik juga menganalisis bagaimana mitra tutur dapat menyimpulkan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini berarti pragmatik merupakan studi tentang bagaimana makna yang disampaikan lebih banyak dari apa yang dituturkan (Yule, 2014: 3).

Menurut Rohmadi (2010:5), studi pragmatik mempelajari mengenai bagaimana pemakai bahasa mengaitkan tuturan-tuturan dengan konteks yang sesuai dengan tuturan yang diucapkan.

Pragmatik juga mengkaji tentang maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur pada suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh pada apa yang dituturkan. Jadi studi ini lebih berhubungan dengan tuturan-tuturan yang mengandung makna berbeda dengan bahasa yang dituturkan dan terikat pada suatu konteks.

Konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial dalam sebuah tuturan, dan dapat juga diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur (Leech, 2011:20). Oleh karena itu, pragmatik memiliki hubungan yang erat pada suatu konteks. Hal tersebut karena pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang terikat pada konteks. Konteks merupakan unsur luar bahasa yang dapat mempengaruhi makna tuturan. Makna dari tuturan tersebut dapat dilihat dari orang yang terlibat dalam percakapan, waktu serta tempat berlangsungnya percakapan, tujuan, dan cara penyampaian. Konteks mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menentukan maksud dari sebuah tuturan pada saat terjadinya percakapan. Pada studi pragmatik terdapat pembahasan mengenai implikatur percakapan yang merupakan bagian lebih spesifik membahas tentang percakapan yang memiliki makna yang lebih dalam dari yang dituturkan.

Implikatur percakapan dapat terjadi apabila pengguna bahasa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Jadi implikatur percakapan merupakan suatu makna tersirat yang terdapat pada suatu tuturan. Maksud dari sesuatu yang tersirat tersebut adalah makna dari sebuah percakapan yang tidak dituturkan atau tidak disampaikan secara langsung oleh penutur. Di dalam implikatur percakapan terbagi menjadi tiga jenis, yakni implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah tuturan yang tidak memerlukan konteks khusus dalam sebuah percakapan. Sedangkan implikatur percakapan berskala merupakan tuturan yang disampaikan dengan memilih kata dari suatu skala nilai. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang terikat pada konteks khusus atau tertentu (Putrayasa, 2014: 70:72).

Implikatur percakapan dianggap penting untuk diteliti lebih dalam karena pada kehidupan sehari-hari tanpa disadari terkadang kita melakukan kegiatan percakapan yang mengandung implikatur dan sering menemukan adanya ketidaksesuaian antara bentuk bahasa yang digunakan dengan apa yang dimaksudkan. Jadi, pemahaman terhadap implikatur percakapan sangat diperlukan agar dapat saling memahami maksud dari pembicaraan dalam suatu percakapan. Selain di kehidupan sehari-hari, kita juga sering sekali menemukan tuturan-tuturan yang terdapat pada karya sastra yang mengandung implikatur percakapan, baik itu dalam novel, roman, film, dan karya sastra lainnya. Terkadang penikmat karya sastra sulit sekali memahami apa yang dituturkan pada karya sastra yang dibacanya, peran implikatur inilah yang menjadi kajian yang dapat menganalisis tuturan yang sulit dipahami untuk diketahui makna sebenarnya.

Pada masa sekarang terdapat banyak karya sastra yang diterbitkan di tanah air ini, salah satunya yaitu roman. Di dalam karya sastra roman tentunya banyak terdapat percakapan yang mengandung implikatur. Roman merupakan cerita fiksi yang menggambarkan aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam serta disajikan secara halus. Di dalam roman terdapat percakapan antartokoh yang dikarang oleh penulis dengan tuturan yang terkadang mengandung implikatur percakapan. Unsur instrinsik yang terdapat pada roman juga membantu gambaran jalan cerita yang dikarang oleh penulis. Salah satu roman yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan adalah roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Roman *Bumi Manusia* ini ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer saat beliau mendekam di kamp kerjapaksa tanpa adanya proses hukum pengadilan di Pulau Buru. Pramoedya menulis roman ini dengan gaya beliau sendiri. Pada roman ini pikiran dan imajinasi pembaca diajak untuk masuk ke dalam pergolakan nasional awal abad 20. Adanya roman yang bersifat sejarah ini, tidak hanya menjadi pengisi isu kesusastraan yang masih minim pada periode ini, tetapi juga sebagai alternatif bacaan kepada pembaca untuk melihat sisi sejarah dari arah yang berbeda.

Roman *Bumi Manusia* layak diteliti karena roman ini sangat menarik untuk dibaca pada kalangan muda sebab roman ini mengisahkan perjuangan cinta antara tokoh Minke dan Ann. Roman ini juga dilatarbelakangi oleh sejarah pada masa Belanda dan hukum pada masa itu sehingga layak dibaca pada kalangan mahasiswa. Selain hal tersebut, roman *Bumi Manusia* merupakan karya sastra yang sudah cukup lama dan memiliki bahasa yang sulit dimengerti oleh pembaca, karena beberapa kata ada yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia lama, sehingga pembaca sedikit kesulitan untuk mengetahui makna tuturan dari roman ini khususnya pada tuturan Tokoh Minke. Di dalam tokoh Minke terdapat banyak dialog yang maknanya sulit untuk dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, perlu dikaji lebih mendalam dengan menggunakan kajian implikatur percakapan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Implikatur Percakapan pada Tokoh Minke dalam *Roman Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Implikatur Percakapan pada Tokoh Minke dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna tuturan dari implikatur percakapan yang terdapat pada roman *Bumi Manusia*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian pragmatik pada bidang implikatur percakapan. Berdasarkan kajian tersebut pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang diambil, yakni berupa tuturan pada percakapan tokoh Minke yang mengandung implikatur percakapan dengan jenis implikatur percakapan umum, berskala, dan khusus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif sangat mempengaruhi hasil dari penelitian, karena peneliti merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitiannya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pada tokoh Minke dalam *Roman Bumi Manusia*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data skunder, yakni berupa tuturan tokoh Minke yang diperoleh dari roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik dokumen, yaitu berupa roman *Bumi Manusia*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak dengan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap awal peneliti memilih roman *Bumi Manusia* sebagai sumber data. Selanjutnya, peneliti membaca sumber data berupa roman *Bumi Manusia* secara cermat dan juga seksama agar tidak terjadi kesalahan saat mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan memilih tuturan pada tokoh Minke yang mengandung implikatur percakapan. Setelah itu peneliti mencatat tuturan tersebut dan mengklasifikasikan jenis-jenis implikatur percakapan dan diteruskan dengan menganalisis data.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data model Milles and Huberman, analisis model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berikut dipaparkan tahapan untuk menganalisis data dengan model Milles and Huberman (Satori dan Komariah, 2012:218).

- a. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca sumber data berupa roman Bumi Manusia secara cermat sekaligus memilih atau mengelompokkan data tuturan pada tokoh Minke yang mengandung implikatur percakapan.
- b. Pada tahap penyajian data ini data yang disajikan berupa data tuturan tokoh Minke yang mengandung implikatur percakapan dalam bentuk deskripsi dari hasil reduksi data. Adapun tahap penyajian data dalam analisis data yang dilakukan, yakni peneliti, mencatat tuturan tersebut dan mengklasifikasikan jenis-jenis implikatur percakapan ke dan mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis implikatur percakapan.
- c. Pada tahap verifikasi, peneliti memverifikasi data dengan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini dibuat simpulan yang diperoleh dari tahap awal penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari reduksi data, selanjutnya disajikan untuk dianalisis implikatur perakapannya, dan terakhir disimpulkan dengan hasil akhir berupa deskripsi data. Jadi, pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan hasil penelitian analisis implikatur percakapan tokoh Minke dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan pada tokoh Minke dalam roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Implikatur yang ditemukan berupa implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Adapun data-data yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam suatu percakapan tidak membutuhkan konteks yang khusus. Jadi, jika pengetahuan yang khusus bukan merupakan syarat untuk memperhitungkan makna tambahan yang diberikan, maka hal tersebut merupakan implikatur percakapan umum (Nadar dalam Putrayasa, 2014:70). Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data yang berkaitan dengan implikatur percakapan umum.

Minke: “*Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri? Santapan pagi dan dewi itu.*”

Robert: “*Aku? Ha-ha. Untukku hanya dewi berdarah Eropa tulen.*” Hal. 21

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi saat tokoh Robert masuk ke dalam kamar Minke dan mengajak Minke ke Rumah temannya yang kaya raya dan memiliki adik wanita yang sangat cantik*

Pada tuturan Minke yang dicetak tebal di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya dalam sebuah percakapan tidak memerlukan konteks (Putrayasa, 2014:70). Hal tersebut menjelaskan bahwa implikatur percakapan umum tidak memperhitungkan makna tambahan. Saat tuturan tersebut dibaca sekilas sudah diketahui makna dari tuturan tanpa melihat adanya konteks khusus atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan lawan tuturnya. Tuturan tersebut tidak memerlukan konteks atau pengetahuan khusus untuk memahami makna tambahan karena pada kata *santapan pagi* yang pada umumnya sudah diketahui memiliki makna hidangan atau jamuan sarapan pagi.

Selanjutnya pada kata **dewi** juga tidak memerlukan konteks khusus untuk mengetahui makna yang tersirat, karena secara umum sudah diketahui bahwa kata tersebut memiliki makna wanita dengan wajah yang cantik. Selain itu jawaban Robert juga memperkuat alasan bahwa data 1 tersebut adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Jika diamati dengan baik, Robert menjawab dengan kata 'dewi' juga yang berarti ia mengetahui maksud dari kata dewi yang dituturkan Minke adalah seorang wanita cantik.

Ann: “*Mengapa kau sembunyikan nama keluargamu?*”

Minke: “*Tak ada ku sembunyikan, apa perlu benar ku sebutkan?*”

Ann: “*Tentu, nanti disangka kau tidak diakui oleh ayahmu.*”

Minke: “*Aku tak punya, betul-betul tak punya.*”

Ann: “*Oh! Maafkan aku, tak punya pun baik.*”

Minke: “***Aku bukan Indo.***” Hal. 28

Konteks: *Percakapan di atas terjadi ketika tokoh Ann mengajak Minke melihat-lihat isi rumahnya sambil berbincang. Tokoh Ann masih tidak percaya kalau Minke tidak memiliki nama keluarga sehingga dia menanyakan kembali kepada Minke.*

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan bahwa implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam suatu percakapan tidak membutuhkan konteks yang khusus. Jadi, jika pengetahuan yang khusus bukan merupakan syarat untuk memperhitungkan makna tambahan yang diberikan, maka hal tersebut merupakan implikatur percakapan umum. Pada tuturan Minke yang berbunyi “***Aku bukan Indo.***” termasuk ke dalam tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum karena secara umum di awal abad 20 kata Indo salah satu nama kasta yang digunakan untuk menunjukkan suatu identitas diri. Maka dari itu, tuturan Minke yang berbunyi “***aku bukan Indo***” sudah diketahui artinya secara umum bahwa Minke menyatakan dirinya seorang pribumi.

Ann: “*Aku? Kau katakan aku cantik?*”

Minke: “***Tanpa tandingan.***” Hal. 36

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi ketika Minke memuji kecantikan yang dimiliki oleh Ann.*

Pada tuturan Minke yang dicetak tebal di atas, termasuk ke dalam tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Hal ini karena tuturan “*tanpa tandingan*” tidak memerlukan konteks khusus untuk mengetahui maknanya. Jika ditelaah lebih dalam, tuturan tersebut secara umum diketahui memiliki makna tidak terkalahkan. Hal itu sesuai dengan teori Nadar (Putrayasa, 2014:70) yang mengatakan bahwa implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di

dalam suatu percakapan tidak membutuhkan konteks yang khusus. Oleh karena itu, pada tuturan Minke tersebut memiliki makna bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikan seorang Ann.

Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala dapat ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Contohnya seperti penggunaan istilah (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang). Dasar dari implikatur percakapan berskala adalah semua bentuk negatif yang lebih tinggi dari skala lainnya, sehingga bisa dinyatakan sebagai implikatur percakapan berskala. Saat penutur menyatakan sesuatu, biasanya seorang penutur memilih kata dari skala yang paling benar atau bersifat informatif (Putrayasa, 2014:71). Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data yang berkaitan dengan implikatur percakapan berskala.

Robert: *“Dengar, kebetulan nama abangnya juga Robert.”*

Minke: *“**Banyak** benar anak bernama Robert sekarang.”* Hal. 20

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi pada saat Minke menanyakan kemana mereka akan pergi dan Robert memberitahu bahwa mereka akan ke rumah teman Robert yang kebetulan juga nama temannya adalah Robert.*

Pada tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan berskala. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 71), yang menyatakan bahwa implikatur berskala adalah percakapan yang menyatakan nilai dari suatu skala nilai tertinggi ke nilai terendah seperti dalam penggunaan istilah semua, banyak, sebagian besar beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Hal ini secara jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas.

Berdasarkan teori di atas, maka pada ujaran Minke yang berbunyi “**Banyak** benar anak bernama Robert sekarang,” mengandung percakapan berskala karena pengarang memilih kata *banyak* dalam mengungkapkan kuantitas mengenai orang yang memiliki nama Robert. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa yang memiliki nama Robert tidak hanya lawan tutur tokoh Minke saja, melainkan pada masa itu nama tersebut sudah tidak asing lagi atau jumlah orang yang bernama Robert tidak sedikit. Selain itu, nama Robert juga dikenal sebagai salah satu nama anak laki-laki yang sering digunakan oleh bangsa Eropa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Robert bahwa nama temannya tersebut kebetulan bernama Robert yang merupakan keturunan bangsa Eropa.

Minke: *“**Semua** serba bagus di sini.”*

Ann: *“Suka kau di sini?”* hal.28

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi saat Minke sedang melihat-lihat perabotan di rumah Ann.*

Data kedua implikatur percakapan berskala i atas menunjukkan bahwa dalam konteks tersebut merupakan implikatur percakapan berskala. Dalam hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “semua” pada tuturan Minke. Tuturan tersebut jika diamati dengan seksama memaknai bahwa perabotan yang ada di ruman Ann tidak ada yang buruk. Kata yang dicetak tebal pada tuturan tersebut mengungkapkan skala nilai dari kuantitas dan kualitas yang dilihat oleh tokoh Minke. Oleh karena itu dalam hal ini dari konteks percakapan yang dibangun pengarang terhadap kedua tokoh mengandung implikatur percakapan berskala yang ditandai dari kata “semua” pada tuturan tersebut.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan Putrayasa bahwa implikatur berskala adalah percakapan yang menyatakan nilai dari suatu skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Hal tersebut seperti dalam penggunaan istilah semua, banyak, sebagian besar beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Oleh karena itu secara jelas terlihat bahwa tuturan tokoh Minke pada data 2 tersebut merupakan implikatur percakapan berskala karena mengungkapkan kuantitas dan kualitas dari pada suatu barang melalui kata “semua”.

Nyai: “*Minke, benarkah orang sudah mulai bisa bikin es? Es yang benar-benar dingin seperti dalam buku-buku itu? Seperti yang membeku di musim salju di Eropa?*”

Minke: “*Betul, Mama, setidaknya-tidaknya menurut surat kabar.*”

Nyai: “*Aku hanya mau tahu apa berita koran itu benar?*”

Minke: “*Nampaknya **semua** akan bisa dibikin oleh manusia, Mama.*” Hal. 42

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi saat Minke dan keluarga Nyai sedang makan malam sambil berbincang.*

Data ketiga dari implikatur percakapan berskala di atas menunjukkan bahwa dalam konteks tersebut merupakan implikatur percakapan berskala. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Minke “*Nampaknya **semua** akan bisa dibikin oleh manusia, Mama*”. Kata yang dicetak tebal pada tuturan tersebut memberikan informasi berskala nilai tertinggi ke nilai yang terendah dengan menjelaskan akan sebuah kualitas sebagai seorang manusia dalam memberikan informasi. Pada tuturan tersebut juga dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya bahwa tidak ada manusia yang tidak bisa memberikan informasi entah itu benar atau tidak. Oleh karena itu kata “semua” pada tuturan tersebut dipilih pengarang sebagai bentuk penjelasan mengenai kualitas manusia dalam memberikan informasi antara benar atau tidak, tetapi tetap menjadi suatu hal yang bisa dilakukan.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa implikatur berskala adalah percakapan yang menyatakan nilai dari suatu skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Hal tersebut seperti dalam penggunaan istilah semua, banyak, sebagian besar beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang (Putrayasa, 2014:71). Kata “semua” dari tuturan Minke tersebut menunjukkan adanya nilai kualitas dari seorang manusia.

Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah makna yang dihasilkan berdasarkan percakapan yang mengetahui konteks percakapan. Dalam hal ini terdapat hubungan yang erat antar pembicara serta kebersamaan mereka. Oleh karena itu, hanya dengan pengetahuan khusus dari konteks tersebut dapat diketahui makna atau implikatur yang dituturkan (Putrayasa, 2014:73). Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data yang berkaitan dengan implikatur percakapan berskala.

Robbert: “*Pendeknya, kalau memang jantan, Philogynik sejati, mari kau aku bawa ke sana. Aku ingin lihat bagaimana akan solah dan tingkahmu, apa kau memang sejantan bibirmu.*”

Minke: “*Aku masih banyak pekerjaan.*” Hal. 17

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi saat Robert masuk ke kamar Minke dan Robbert memberi tantangan pada Minke untuk berkunjung ke suatu tempat.*

Pada kutipan tuturan di atas, secara keseluruhan dapat dipahami bahwa ada makna yang disampaikan tetapi tidak dituturkan. Makna lain yang dimaksud terdapat pada tuturan yang dicetak tebal. Tokoh Minke menuturkan "**aku masih banyak pekerjaan**" setelah ia mendapatkan ajakan berupa tantangan untuk berkunjung ke suatu tempat. Tuturan yang dicetak tebal tersebut memiliki makna sebuah penolakan atau sebuah pesan tersirat pada saat itu ia tidak bisa menerima ajakan Robert.

Pada konteks tuturan tersebut juga bisa dipahami bahwa tokoh Robert sudah memahami maksud dari tuturan Minke. Selain membutuhkan konteks khusus, secara alami mereka juga sudah saling kenal atau akrab karena itu dengan hanya mengatakan "aku masih banyak pekerjaan" sudah dapat dimengerti oleh Robert bahwa saat itu Minke tidak bisa menerima ajakannya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Putrayasa (2014:73), bahwa implikatur perakapan khusus dapat dilihat pada suatu konteks percakapan untuk mengetahui makna dari percakapan tersebut. Konteks yang di maksud yaitu terdapat hubungan yang erat antar pembicara serta kebersamaan mereka. Dari pemaparan tersebut konteks yang dibangun dari kedua tokoh dengan makna tersirat di dalam tuturan didasari dari hubungan antarpembicara yang memiliki kebersamaan. Hingga pada akhirnya tuturan Minke tersebut mudah dimengerti oleh Robert.

Nyai: "*Berani Sinyo lakukan itu?*"

Minke: "***Kami diajar untuk secara jujur menyatakan perasaan hati kami.***" Hal. 39

Konteks: *Percakapan di atas terjadi saat Minke berkunjung ke rumah temannya Robbert bernama Robbert Melema dan bertemu dengan Ibunya atau yang sering di sapa Nyai dan adiknya yang sudah gadis bernama Ann. Saat berada di rumah tersebut Minke memuji Ann dan Nyai bertanya kepada Minke kenapa ia berani memuji gadis yang baru dikenalnya.*

Berdasarkan tuturan Minke yang mengatakan "***Kami diajar untuk secara jujur menyatakan perasaan hati kami.***" termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus yaitu memiliki makna tersirat bahwa tokoh Minke berani memuji seorang gadis sesuai dengan apa yang dirasakannya. Dalam konteks tuturan yang terjadi bahwa tokoh Minke berani memuji anaknya Nyai. Secara alami tokoh Minke sudah menyukai anaknya Nyai dan secara tidak langsung tokoh Minke akan menyatakan perasaan hatinya kepada anaknya Nyai, dimana Nyai sudah mengetahui hal itu. Hal ini didasari teori Putrayasa (2014:73), bahwa implikatur perakapan khusus adalah makna yang diturunkan berdasarkan percakapan yang mengetahui konteks percakapan.

Berdasarkan dengan indikator dan teori pendukung lainnya yang peneliti gunakan, maka dapat disimpulkan bahwa data 2 tersebut adalah implikatur percakapan khusus. Konteks antara kedua tokoh dengan makna tuturan yang tersirat dapat dipahami secara tidak langsung oleh kedua tokoh, sehingga tuturan Minke bisa dipahami oleh Nyai.

Nyai: "*Minke, benarkah orang sudah mulai bisa bikin es? Es yang benar-benar dingin seperti dalam buku-buku itu? Seperti yang membeku di musim salju di Eropa?*"

Minke: "*Betul, Mama, setidaknya-tidaknya menurut suratkabar.*"

Nyai: "*Aku hanya mau tahu apa berita koran itu benar?*"

Minke: "***Nampaknya semua akan bisa dibikin oleh manusia, Mama.***" Hal. 42

Konteks: *Percakapan tersebut terjadi saat Minke dan keluarga Nyai sedang makan malam sambil berbincang dan Nyai menanyakan kebenaran berita yang ada di koran.*

Menurut Putrayasa (2014:73) implikatur perakapan khusus adalah makna yang diturunkan berdasarkan percakapan yang mengetahui konteks percakapan. Hal ini sejalan dengan Yule (2014: 70-76) bahwa implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang terikat pada konteks khusus. Sebagaimana terdapat pada data di atas yang bercetak tebal bahwa makna tuturan yang disampaikan Minke bermakna berita yang terdapat dalam koran atau pernyataan yang ada di buku kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Tokoh Minke menuturkan "***Nampaknya semua akan bisa dibikin oleh manusia, Mama,***" yaitu setelah mendapat pertanyaan dari Nyai terkait berita yang dibaca oleh Nyai. Hal ini didukung oleh konteks tuturan bahwa tokoh Minke dan tokoh Nyai sudah saling mengenal dan mereka saling bertukar pikiran mengenai pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam berita koran, sehingga makna tersirat yang disampaikan tokoh Minke dapat dimengerti oleh Nyai.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan implikatur percakapan pada tuturan tokoh Minke dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian yakni terdapat tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala dan implikatur percakapan khusus. Jenis implikatur percakapan berdasarkan proses bahwa implikatur percakapan umum yang terdapat pada tuturan tokoh Minke dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tidak membutuhkan konteks atau situasi dalam memahami makna tuturannya. Jenis implikatur percakapan berskala ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan tokoh Minke terhadap lawan tuturnya dalam menyampaikan sesuatu dapat dilihat dari suatu bentuk nilai skala tertinggi ke terendah sesuai dengan konteks tuturan implikatur percakapan berskala, sedangkan jenis implikatur percakapan khusus ditemukan pada tuturan tokoh Minke yang memaknai tuturannya melalui konteks tertentu. Sedangkan implikatur percakapan khusus yang terdapat pada tuturan tokoh Minke dapat dimaknai dengan adanya konteks tuturan atau situasi percakapan.

V. Daftar Pustaka

- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
Satori, D., & Komariah, A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Isnaini Leo Shanty, Ibu Legi Elfitra, Bapak Suhardi, Bapak Abdul Malik, dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.